



Gorga: Jurnal Teologi Konstruktif

Analisis Teologis atas Krisis Makna Gereja dalam Konteks Sekularisme Modern

ISSN (online): 3063-9182

© 2025 Gorga:

Jurnal Teologi Konstruktif

DOI: 10.62926/jct.v2i1.121

<https://jurnal.stt-hkbp.ac.id/index.php/JCT>

A Theological Analysis of the Crisis of Church Meaning in the Context of Modern Secularism

Evan Sagala

evansagalaa@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Abstract

The emptiness of churches in Europe reflects a profound shift in modern religious life. This qualitative study examines the church as a meaningful faith community amid secularism, drawing on Andrew Root's ecclesiological thought and theological documents of the HKBP Church. The research highlights how the church responds to the crisis of ecclesiological meaning in the context of declining congregational participation. Findings indicate that the church's crisis is not an end, but an invitation to reconsider its identity in a rapidly changing world. This study seeks to offer a fresh perspective for understanding the crisis of ecclesiological meaning within the context of modern secularism.

Keywords: Church Crisis of Meaning, Secularism, HKBP Documents, Andrew Root, Ecclesiological Renewal.

Abstrak

Kekosongan gereja di Eropa mencerminkan pergeseran mendalam dalam kehidupan religius modern. Kajian kualitatif ini menelisik gereja sebagai komunitas iman yang bermakna di tengah sekularisme, dengan merujuk pada pemikiran eklesiologis Andrew Root dan dokumen teologi Gereja HKBP. Penelitian ini menyoroti bagaimana gereja merespons krisis makna eklesiologis di tengah menurunnya partisipasi umat. Temuan menunjukkan bahwa krisis gereja bukan akhir, melainkan undangan untuk merenungkan kembali jati diri dalam dunia yang terus berubah. Tulisan ini menawarkan perspektif baru untuk menelaah krisis makna eklesiologis dalam konteks sekularisme modern.

Kata-kata kunci: Krisis Makna Gereja, Sekularisme, Dokumen HKBP, Andrew Root, Pembaruan Eklesiologis.

Pendahuluan

Sejak awal abad ke-21, khususnya sejak tahun 2000 hingga dekade 2020-an, kekristenan di Eropa mengalami transformasi drastis. Fenomena gereja-gereja yang kosong kini menjadi simbol mencolok dalam kehidupan religius masyarakat modern. Katedral megah yang dulu menjadi pusat kehidupan spiritual, kini dialihfungsikan menjadi museum, kafe, bahkan tempat hiburan malam. Menurut riset CNN yang dikutip oleh *Deutsche Welle*, sebanyak 522.821 orang di Jerman secara resmi keluar dari Gereja Katolik pada tahun 2022.¹ Sementara itu, data dari Vatikan mencatat penurunan sebesar 0,08%, atau lebih dari 474.000 anggota jemaat Katolik di Eropa.² Faktor penyebabnya beragam, mulai dari beban pajak gereja, skandal pemimpin agama, hingga dampak jangka panjang dari sekularisasi yang secara perlahan menggerus otoritas spiritual gereja. Fenomena ini mencerminkan krisis spiritual yang mendalam.³ Institusi gereja mengalami krisis pijakan maknanya dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat yang kian pragmatis.

Transformasi fungsi gereja terlihat secara kasat mata. Di kota Mechelen, Belgia, Gereja *Sacred Heart* kini diubah menjadi pusat budaya yang mencakup kafe, tempat konser, bahkan pabrik bir. Fenomena semacam ini mencerminkan pergeseran cara pandang masyarakat pasca-religius, yang menilai institusi keagamaan berdasarkan kontribusinya terhadap kebutuhan praktis.⁴ Meski demikian, penting untuk tidak serta-merta menjadikan fenomena di Jerman dan Belgia sebagai cerminan masyarakat modern secara universal. Kawasan Asia, termasuk Indonesia, menunjukkan lanskap religius yang berbeda. Berdasarkan survei Statista, sekitar 98% penduduk Indonesia menyatakan bahwa agama sangat penting dalam hidup mereka, dan 95% rutin melakukan doa harian. Hal ini menandakan bahwa vitalitas religius masih kuat, baik secara spiritual

-
- 1 CNN Indonesia, *Kenapa Gereja-Gereja Di Eropa Makin Sepi Jemaat?*, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230707163037-134-970825/kenapa-gereja-gereja-di-eropa-makin-sepi-jemaat>.
 - 2 Tyler Arnold, *Vatican Statistics: Catholic Population Shrinks in Europe, Rises Everywhere Else*, 2024, <https://www.catholicnewsagency.com/news/259923/vatican-statistics-catholic-population-shrinks-in-europe-rises-everywhere-else>.
 - 3 Deutsche Welle, *Gereja Jerman Bisa Kehilangan Setengah Jemaatnya Sampai 2060*, 2019, <https://www.dw.com/id/gereja-di-jerman-bisa-kehilangan-setengah-dari-jemaatnya-pada-tahun-2060/a-48585463>.
 - 4 Michael Lee, *Churches across Europe Repurposed for Nightclubs and Hotels as Attendance Shrinks to Stunning Lows*, 2023, <https://www.foxnews.com/world/churches-across-europe-repurposed-for-nightclubs-and-hotels-as-attendance-shrinks-to-stunning-lows>.

maupun sosial.⁵ Namun, analisis atas krisis gereja di Barat tetap relevan. Loek Halman dan Veerle Draulans menyebut bahwa sekularisasi menggeser agama menjadi salah satu subsistem di antara banyak subsistem nilai lain, di mana individu semakin menentukan keyakinannya sendiri dan tidak sepenuhnya mengikuti arahan institusi gereja.⁶ Munculnya pola sekularisasi yang serupa menuntut gereja memikirkan ulang dinamika spiritual masyarakat modern.

Dalam masyarakat sekular, penolakan terhadap Tuhan tidak selalu bersifat mutlak atau ateistik, melainkan lebih berupa penolakan terhadap klaim kebenaran institusional agama. Prinsip-prinsip moral masih diakui, namun dilepaskan dari fondasi religius tradisional. Di tengah dinamika ini, muncul berbagai identitas religius baru, seperti *nones* (orang yang tidak terafiliasi dengan agama), *freethinkers* (pemikir bebas yang menolak dogma), dan *secular humanists* (humanis sekuler yang menekankan nilai kemanusiaan tanpa rujukan transenden). Mereka mencari bentuk spiritualitas yang lebih otonom.⁷ Perubahan ini memperlihatkan kompleksitas cara masyarakat modern mendefinisikan kepercayaan mereka. Golongan masyarakat tersebut menjadikan sikap atau paradigma mereka sebagai penanda identitas eksistensial yang disengaja, sekaligus membangun sistem nilai di luar tradisi iman yang mapan.⁸ Dalam krisis ini, tiga poros utama saling berinteraksi, yakni Tuhan, manusia, dan moralitas.⁹ Di sini tersingkap bentuk spiritualitas baru yang bergerak di wilayah abu-abu antara iman dan pencarian makna eksistensial.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti masalah ini dari beragam perspektif. Ramlon Sinaga dan Sang Duha membahas mengenai tantangan berteologi di tengah masyarakat sekuler dan menekankan pentingnya pewartaan Injil yang kontekstual.¹⁰ Namun, kajian ini belum secara eksplisit menyentuh isu krisis makna gereja dalam lanskap sosial yang berubah. Sonny Eli Zaluchu menjelaskan bahwa teologi sekularisasi sebagai respons atas perubahan zaman, seraya membedakan antara sekularisasi proses sosiologis

5 Mona Siahaan, "Share of Population with Religious or Spiritual Beliefs and Practices in Indonesia as of August 2022, by Type," *Statista* (Indonesia), 2025, <https://www.statista.com/statistics/1559776/indonesia-religious-beliefs-and-practices/>.

6 Loek Halman and Veerle Draulans, "How Secular Is Europe?," *Blackwell Publishing Ltd, The British Journal of Sociology*, vol. 57, no. 2 (2006): 264–65, <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2006.00109.x>.

7 Joseph Blankholm, *The Secular Paradox: On the Religiosity of the Not Religious* (New York: New York University Press, 2022), 6–8.

8 Joseph Blankholm, 18–19.

9 Natasha Crain, *Faithfully Different: Regaining Biblical Clarity in a Secular Culture* (Oregon: Harvest House Publisher, 2022), 43–45.

10 Berlon Sinaga and Sang Putra Immanuel Duha, *GEREJA DAN TANTANGAN BERTEOLOGI DALAM MASYARAKAT YANG SEMAKIN SEKULER*, 5, no. 2 (2024): 95.

dan sekularisme sebagai ideologi.¹¹ Kajian ini sudah menyentuh pembahasan mengenai sekularisme, akan tetapi kajian tersebut belum menyentuh persoalan kehilangan makna gereja dalam konteks sekularisme modern. Sementara itu, Alexander Djuang Papay dan koleganya menyoroti penurunan jumlah jemaat akibat proses sekularisasi. Mereka menyerukan revitalisasi misi sebagai jalan keluar.¹² Namun, fokus mereka terarah pada aspek penginjilan, bukan pada dimensi keberadaan hakiki gereja sebagai komunitas pembawa kehadiran ilahi.

Tulisan ini menggunakan studi literatur sebagai pendekatan utama, dengan memanfaatkan sumber-sumber akademik, dokumen teologi Gereja HKBP, serta karya-karya teologi yang terkait dengan isu sekularisasi gereja. Analisis dilakukan secara kualitatif, yakni menelaah secara kritis tema yang muncul dari literatur. Tulisan ini menggunakan lensa teologis naratif-partisipatif yang dikembangkan Andrew Root, khususnya dalam *Churches and the Crisis of Decline*. Struktur pembahasan disusun sebagai berikut: bagian pertama menguraikan konsep sekularisasi dan dinamika spiritualitas modern; bagian kedua memaparkan pokok-pokok pemikiran Andrew Root terkait krisis gereja; bagian ketiga menganalisis dokumen teologi Gereja HKBP; dan bagian terakhir merumuskan tawaran kerangka eklesiologis yang dapat menjadi respons teologis terhadap tantangan spiritualitas modern.

Krisis Kekosongan Gereja di Era Sekular

Kekosongan gereja di Eropa merupakan cermin pergeseran religiositas. Stephen Bullivant mencatat persentase umat Katolik dewasa yang meninggalkan agama meningkat dari 31,6% pada 1983 menjadi 50,6% di Inggris dan Amerika. Pergeseran ini merupakan cerminan dari transformasi gaya hidup masyarakat yang menempatkan agama bukan lagi sebagai poros utama kehidupan.¹³ Namun, narasi kehilangan religiositas tak sepenuhnya universal. Survei *European Social Survey* menunjukkan bahwa komunitas diaspora, terutama imigran Muslim dan sebagian Kristen, memiliki tingkat religiositas yang lebih tinggi dibanding penduduk asli, dengan praktik ibadah yang tetap terjaga.¹⁴ Gereja yang kosong bagi warga lokal justru disewa atau dipakai komunitas

11 Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi," *KURIOS* 4, no. 1 (April 2018): 27–28.

12 Alexander Djuang Papay, Francois Pieter Tomaso, and Ferdinandhes Putra Bunthu, "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi Dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan Dan Katolik Di Belanda," *DIEGESIS* 3, no. 1 (June 2020): 44–45.

13 Stephen Bullivant, *Mass Exodus: Catholic Disaffiliation in Britain and America since Vatican II* (Oxford: Oxford University Press, 2020), 27–29.

14 Frank van Tubergen, "The Religiosity of Immigrants in Europe: A Cross-National Study," *Journal for the Scientific Study of Religion* 50, no. 2 (2011): 272–73, <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2011.01567.x>.

imigran untuk ibadah, seperti jemaat Katolik Polandia di Skotlandia yang bertumbuh meski 51% penduduknya mengaku tidak berafiliasi agama.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa peta religiositas Eropa lebih kompleks: di satu sisi mengalami penurunan di kalangan penduduk lokal, namun di sisi lain tetap hidup dan bahkan mengalami revitalisasi melalui komunitas pendatang.

Krisis kehilangan makna institusi gereja terlihat jelas dalam data empiris. Tahun 2022, *German Bishops Conference* melaporkan lebih dari setengah juta orang meninggalkan gereja Katolik di Jerman, sementara keanggotaan *Evangelische Kirche in Deutschland* turut merosot 2,9%. Ritual sosial yang dahulu erat dengan gereja pun ikut melemah, misalnya pernikahan yang dilaksanakan di gereja turun dari 80% (1953) menjadi hanya 18% (2019). Fenomena serupa tampak di Eropa Barat. Di Prancis, jumlah umat Katolik merosot dari 81% (1986) menjadi 47% (2020). Di Italia, kehadiran misa mingguan susut enam juta dalam satu dekade. Di Spanyol, sepertiga warga kini mengaku ateis dan agnostik.¹⁶ Namun, tren sekularisasi ini tidak sepenuhnya berjalan tanpa perlawanan. Gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik menunjukkan vitalitas yang kontras dengan penurunan gereja arus utama, seperti gereja *Bund Freikirchlicher Pfingstgemeinden* di Jerman bertumbuh ±64.800 pada tahun 2022 dan mendirikan 30 jemaat baru sepanjang pandemi COVID-19. Dalam arus yang berbeda, *Emergent Church* muncul sebagai respons pasca-modern yang tidak menekankan ekspansi numerik, melainkan mendekonstruksi dikotomi sakral-sekuler. Gereja dipahami bukan sekadar lembaga, tetapi sebagai praktik kehidupan bersama yang cair dan penuh intensi, di mana spiritualitas bisa dihayati dalam keseharian tanpa batas institusional yang kaku.¹⁷ Krisis gereja tidak dapat dibaca secara linier sebagai “kematian iman,” melainkan sebagai transformasi bentuk religiositas yang menegaskan daya adaptif Kekristenan di tengah sekularisasi.

Dinamika sekularisasi di Eropa menunjukkan pola yang tidak seragam. Survei *The Nova Index of Secularity* mengungkapkan bahwa identitas dan komitmen keagamaan bervariasi secara regional. Di Eropa Barat, terjadi penurunan tajam identitas Kristen hingga 28% di beberapa negara, sementara

15 Severin Carrell, “Majority of People in Scotland Have No Religion, Census Shows,” *The Guardian* (Scotland), 2024, <https://www.theguardian.com/uk-news/article/2024/may/21/majority-of-people-in-scotland-do-not-believe-in-any-religion-census-shows>.

16 Declan McSweeney, *Explained: Is Church Attendance Falling in Europe?*, 2023, <https://www.premierchristianity.com/news-analysis/explained-is-church-attendance-falling-in-europe/15869.article>.

17 Tim Sheridan and Jurgens Hendriks, “The Emergent Church Movement,” *Nederduitse Gereformeerde Teologische Tydskrif* 53, nos. 3–4 (February 2013): 315, <https://doi.org/10.5952/53-3-4-271>.

Eropa Timur justru mencatat peningkatan. Penelitian kuantitatif Evert Van De Poll menjelaskan beberapa alasan utama banyak orang meninggalkan gereja. Data ini memperjelas bahwa krisis gereja tidak hanya disebabkan oleh alasan personal, melainkan juga dipengaruhi oleh persoalan sosial yang lebih luas.¹⁸

Tabel 1. Alasan Utama Meninggalkan Gereja di Eropa (Evert Van De Poll)

Persentase	Alasan yang Menyebabkan
68%	Secara bertahap menjauh dari agama/gereja
58%	Tidak setuju dengan posisi mereka mengenai isu sosial (Terutama masalah seksualitas, pernikahan, dan gender)
54%	Tidak lagi percaya pada ajaran agama/gereja
53%	Tidak senang dengan skandal yang melibatkan lembaga dan pemimpin agama
26%	Kebutuhan spiritual tidak terpenuhi
21%	Agama/gereja mengecewakan di saat dibutuhkan
8%	Menikah dengan orang yang berbeda agama/gereja

Data ini menunjukkan bahwa terjadi ketidakpuasan yang mendalam terhadap sikap gereja, khususnya dalam merespons isu-isu sosial serta dalam memenuhi kebutuhan spiritual jemaat. Kondisi tersebut melahirkan fenomena liminalitas religius yang oleh Danièle Hervieu-Léger disebut sebagai *de-institutionalization*, yakni pergeseran dari ikatan keagamaan yang berbasis institusi menuju bentuk religiositas personal yang lebih fleksibel. Ritual keagamaan cenderung dipahami dalam kerangka rasional dan empiris ketimbang tradisi institusional.¹⁹ Fenomena serupa tampak di Amerika. Proyeksi *Pew Research Center* menunjukkan bahwa pada tahun 2070 populasi Kristen di Amerika dapat menurun dari 64% menjadi 35–54%, sementara kelompok “tidak beragama” (*nones*) berpotensi meningkat hingga 52%. Kecenderungan ini memperkuat fenomena *believing without belonging*, yakni keyakinan religius tetap hadir, tetapi keterikatan dengan lembaga keagamaan melemah drastis.²⁰ Dengan demikian, sekularisasi lebih tepat dipahami bukan sebagai hilangnya spiritualitas, melainkan sebagai pergeseran ekspresi iman di luar batas institusional.

18 Evert Van De Poll, “Surveying Religious Belief and Practice in Europe,” *Vista*, 2021, <https://vistajournal.online/latest-articles/surveying-religious-belief-and-practice-in-europe>.

19 Daniele Hervieu-Léger, *Religion as a Chain of Memory*, trans. Simon Lee (New Jersey: Rutgers University Press, 2000), 167–68.

20 Pew Research Center, *Modeling the Future of Religion in America*, 2022, <https://www.pewresearch.org/religion/2022/09/13/modeling-the-future-of-religion-in-america/>.

Gereja dalam Pusaran Sekularisme

Istilah “sekuler” dalam konteks modern memuat nuansa penolakan terhadap klaim transendensi yang absolut. Jean-Luc Marion, sebagaimana dikutip oleh Emily Cope, mengatakan bahwa sekularisme menggeser posisi agama menuju ranah privat.²¹ Charles Taylor menambahkan bahwa dalam imajinasi sosial modern, agama hanya tampil sebagai salah satu dari sekian banyak opsi eksistensial di antara banyak pilihan lain. Tuhan menjadi kemungkinan, bukan lagi kenyataan yang mengikat.²² Sekularisasi dapat dibaca sebagai pelepasan institusi sosial dari ketergantungan narasi teologis, sehingga masyarakat mulai menafsirkan norma secara mandiri dari pengalaman dunia nyata.²³ Di tengah realitas inilah gagasan Dietrich Bonhoeffer tentang “kekristenan tanpa agama” menemukan relevansinya. Baginya, dunia modern telah mencapai “kedewasaan,” di mana manusia tidak lagi bergantung pada Tuhan untuk menjelaskan realitas. Namun, Bonhoeffer tidak menafsirkan hal ini sebagai kematian iman, melainkan kritik terhadap religiositas yang dangkal dan tidak relevan.²⁴ Terbentuk semacam “kehausan sunyi” yang terus mencari bentuk transendensi di balik kebebasan sekuler.

Kesenjangan antara gereja dan jemaat makin melebar seiring meluasnya modernitas dan pluralisme ideologi. Hal ini memperlihatkan dampak nyata dari fenomena sekularisme. Sarah Wilkins-Laflamme menunjukkan bahwa gereja makin dipersepsikan kehilangan relevansinya, terutama bagi generasi muda. Di Kanada, gereja kerap dianggap sebagai institusi kultural yang membatasi kebebasan daripada sebagai ruang spiritual yang menyegarkan.²⁵ Isabella Kasselstrand dan tim menyoroti bagaimana sekularisasi menggeser fondasi moral dalam masyarakat modern. Identitas sosial dan orientasi etis kini lebih banyak dibangun di atas fondasi humanisme, empati, dan nilai-nilai universal. Misalnya saja, generasi muda di Estonia atau negara-negara Skandinavia merasa asing terhadap isu agama, namun tetap membangun

21 Emily Murphe Cope, “Studying Evangelical Writing and Identities in a Secular Imaginary Theory and Method,” in *Evangelical Writing in a Secular Imaginary the Academic Writing of Christian Undergraduates at a Public University* (New York: Routledge, 2024), 12.

22 Charles Taylor, *A Secular Age* (London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007), 150.

23 Herta Nagl-Docekal and Waldemar Zacharasiewicz, “Introduction: Religion in the Secular Age,” in *Religion in the Secular Age: Perspective from the Humanities* (Berlin: De Gruyter, 2023), 1.

24 John D. Caputo, “Secularizing Both Religion and Reason: Upending the Secular/Religious Distinction,” in *Religion in the Secular Age: Perspective from the Humanities* (Berlin: De Gruyter, 2023), 141.

25 Sarah Wilkins-Laflamme, *Religion, Spirituality and Secularity Among Millenials* (New York: Routledge, 2023), 23–27.

makna hidup melalui relasi personal, seni, alam, dan ekspresi budaya. Meski agama kehilangan posisi sebagai narasi utama, moralitas dan spiritualitas tetap bertahan dalam bentuk lain.²⁶ Spiritualitas terus bergerak secara kreatif dan fleksibel, mengajak bagaimana iman dapat dihayati tanpa terperangkap dalam struktur formal.

John D. Caputo, melalui gagasan *teopoetika*, menawarkan pendekatan segar dalam merespons sekularisme. Ia menolak model teologi yang mengurung iman dalam batas dogma absolut, dan sebaliknya mengusulkan pembacaan terbuka terhadap misteri dan keindahan. Bagi Caputo, firman Allah bukan sekadar perintah, tetapi ekspresi kreatif yang terus hidup. Agama digambarkan sebagai “prosa Tuhan” yang mengisahkan dunia, sementara sekularisme melihat agama sebatas puisi indah yang kadang dianggap tak relevan. Namun justru dalam “puisi,” yakni keterbukaan dan imajinasi, tersimpan kedalaman spiritual yang melampaui rasionalitas.²⁷ Melalui *teopoetika*, agama tidak lagi bergulat untuk membuktikan dirinya lewat kuasa, melainkan hadir sebagai ruang kreativitas yang menyingkapkan makna yang lebih autentik.

Berekembang dari gagasan Caputo, *teopoetika* menawarkan jembatan antara religiositas dan sekularitas. Ia menekankan penurunan klaim-klaim surgawi yang terlalu idealistik sambil mengangkat pengalaman duniawi sebagai ruang spiritual yang sah. Alih-alih menolak rasionalitas, Caputo menolak supremasinya. Pandangan ini sejalan dengan Bonhoeffer, yang menolak dikotomi dangkal antara sakral dan profan. Teologi, menurut Caputo, harus berani mengakui kerapuhan iman sekaligus terbuka mengejar bentuk keberimanan yang relevan dalam realitas sekuler. Gereja tidak perlu melawan sekularisme, melainkan belajar berdialog dengannya demi menemukan resiliensi iman yang baru.²⁸ Saya melihat bahwa sekularisme merupakan arena di mana iman diuji dan dimurnikan dari formalitas yang rentan. Sekularisme juga menjadi ladang kesempatan untuk belajar mempertahankan spiritualitas.

Kompleksitas ini menunjukkan bahwa agama tidak dapat dipahami secara dikotomis. Agama tetap menjadi penanda identitas sosial, meski tidak selalu sejalan dengan pengalaman spiritual individu.²⁹ Peter Berger

26 Isabella Kasselstrand, Phil Zuckerman, and Ryan T. Cragun, “What Secularity Looks Like,” in *Beyond Doubt: The Secularization of Society* (New York: New York University Press, 2023), 116–21.

27 John D. Caputo, “Secularizing Both Religion and Reason: Upending the Secular/Religious Distinction,” 143–45.

28 John D. Caputo, 146–48.

29 Carissa A. Sharp and Carola Leicht, “Beyond Belief Systems Promoting a Social Identity Approach to the Study of Science and Religion,” in *Identity in A Secular Age: Science, Religion, and Public Perceptions*, ed. Fern Elsdon-Baker and Bernard Lightman (Pennsylvania: University of Pittsburgh Press, 2020), 117–19.

menyebut gejala ini sebagai penurunan otoritas agama akibat modernitas. Meski demikian, Berger menekankan pentingnya kejujuran intelektual dalam menanggapi relasi iman dan modernitas.³⁰ Di tengah pluralitas ide dan arus budaya yang cepat, dokumen teologi Gereja HKBP penting dibaca ulang demi kesetiaan pada dinamika iman.

Makna Gereja Menurut Dokumen Teologi HKBP

Konfessie/Pengakuan Iman HKBP

Konfessie HKBP tahun 1951 menegaskan bahwa gereja merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang dipersatukan oleh Roh Kudus. Dalam Pasal 8 Konfessie HKBP 1951, terdapat konsensus mengenai sejumlah aspek pengertian gereja, yakni:³¹

Yang Dipercaya & Yang Disaksikan	Yang Ditolak & Yang Dilawan
Kekudusan gereja berasal dari Kristus sebagai Kepala Gereja, yang menguduskan umat-Nya sesuai dengan standar-Nya. (1 Pet. 2:9).	Menolak anggapan mengenai pengertian gereja sebagai organisasi manusiawi biasa yang rentan perpecahan duniawi.
Gereja bersifat Am atau persekutuan universal dari orang-orang percaya yang tunduk pada Kristus dan firman-Nya. Persekutuan ini tidak dapat terfragmentasi. (Why. 7:9)	Kepemimpinan gereja tidak ditentukan oleh otoritas manusia, melainkan oleh Kristus melalui firman-Nya (Kristokrasi).
Gereja adalah Esa atau merupakan satu kesatuan, bagaikan tubuh manusia yang terdiri dari banyak anggota namun tetap satu (1 Kor. 12:20).	Gereja tidak dapat disamakan dengan negara. Keduanya memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda.
Pertanda dari gereja yang benar ialah - Memberitakan Injil yang murni. - Melayani Sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus sesuai Firman Tuhan. - Menegakkan disiplin terhadap dosa.	Gereja tidak seharusnya terikat sepenuhnya pada adat istiadat atau berorientasi pada profit atau keuntungan finansial belaka.

Namun, sekularisme di Eropa telah mengaburkan pemahaman gereja sebagai komunitas kudus yang ditegaskan dalam Konfessie HKBP, yakni gereja sebagai persekutuan umat yang dipanggil Allah dan dikuduskan oleh Kristus. Masyarakat modern cenderung menarik diri dari ikatan komunal

³⁰ Peter L. Berger, *The Many Altars of Modernity: Towards a Paradigm for Religion in a Pluralist Age* (Berlin: De Gruyter, 2014), 18–20.

³¹ HKBP, *Konfessie HKBP 1951 & 1996 Pengakuan Iman HKBP* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013), 60–63.

gereja dan mengejar spiritualitas individual yang lepas dari tubuh Kristus. Gereja tidak lagi dilihat sebagai realitas rohani, melainkan sebagai salah satu institusi yang kehilangan relevansi sosial. Konfessie HKBP tahun 1996 Pasal 7 tetap mengafirmasi pengertian serupa, namun dengan penekanan kontekstual yang lebih kuat, yakni:³²

- a. Gereja merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil Allah melalui Roh Kudus. Meski berada di dunia, gereja bukanlah organisasi manusiawi atau lembaga yang terikat pada negara, marga, atau adat.
- b. Kekudusan gereja bersumber dari Kristus sebagai Kepalanya, bukan dari anggota atau organisasinya. Sebagai umat yang dikuduskan, gereja bertugasewartakan Kabar Baik dan mengajak manusia hidup dalam ketaatan kepada Kristus di tengah dunia.
- c. Gereja bersifat universal (Am), dengan mencakup seluruh orang kudus dari berbagai latar belakang yang telah menerima karunia Allah. Gereja tidak dibatasi oleh perbedaan status atau derajat sosial ataupun kebangsaan.
- d. Gereja adalah satu kesatuan sebagai Tubuh Kristus. Keesaannya bersifat rohani, tercermin dalam kehidupan iman, baptisan, dan kegiatan oikumenis yang saling mendukung.
- e. Gereja yang benar ditandai oleh tiga hal utama, yakni pemberitaan Kabar Baik yang murni, pelayanan sakramen yang benar, serta penerapan hukum pengembalaan dan tata gereja yang tepat.

Namun, dalam realitas sekularisme, beberapa kriteria ini menghadapi krisis yang tidak ringan. Relativisme mengguncang kemurnian pewartaan, pelayanan sakramen kehilangan makna di tengah masyarakat sekuler, dan disiplin gereja dikaburkan oleh kompromi moral. Kendati demikian, Konfessie HKBP tersebut memberi fondasi teologis bagi gereja untuk tetap berdiri. Semuanya bukan karena kekuatan organisasi HKBP, tetapi hanya melalui iman kepada Kristus yang menguduskan dan memelihara.

- Aturan Peraturan HKBP

Aturan Peraturan (AP) HKBP menekankan dimensi spiritual dan universal gereja. Gereja tidak dibatasi oleh sekat-sekat etnis, kelas sosial, atau batas geografis. Dalam AP HKBP, gereja tidak dibentuk oleh homogenitas sosial dan tetap berdiri di atas dasar baptisan dalam nama Allah Tritunggal dan dipersatukan sebagai tubuh Kristus yang esa. Dengan kata lain, gereja

32 HKBP, 134-36.

dimengerti sebagai identitas yang dibentuk secara pneumatologis dan kristologis. Gereja tidak sekadar lembaga, melainkan manifestasi hidup dari firman Allah yang bersaksi dalam sejarah. Fondasi teologis dari Gereja HKBP terletak pada Kristus yang hidup, dengan Alkitab sebagai kesaksian otoritatif atas kebenaran dan kehidupan-Nya. Maka, keberadaan gereja tidak dapat dipisahkan dari misi pernyataan Allah dalam dunia. Tiga dimensi utama yang dirumuskan oleh AP HKBP ialah membangun persekutuan sebagai komunitas iman, memberikan kesaksian tentang karya penyelamatan, serta melayani dengan orientasi pada kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia.³³ Gereja tidak hadir sebagai benteng yang menutup diri, tetapi sebagai ruang terbuka tempat Allah terus bekerja dan menyapa dunia melalui umat-Nya. AP HKBP tidak sedang mempertahankan *status quo*, melainkan menawarkan visi gereja sebagai ruang pemberi makna eksistensial. Gereja ialah tubuh Kristus yang hidup, bukan struktur yang mati.

- Agenda HKBP

Doa penahbisan gereja dalam Agenda HKBP menyingkapkan pemahaman teologis yang dalam mengenai gereja sebagai ruang perjumpaan antara Allah dan umat-Nya. Dalam doa tersebut, gereja disebut sebagai “Rumah Ibadah,” tempat pemberitaan nama Allah yang kudus, saluran berkat melalui sakramen, dan ruang bagi pujian serta doa. Gereja dipahami bukan semata bangunan fisik, melainkan milik Allah sendiri. Dalam doa penahbisan, gereja tampil sebagai ruang yang diberkati. Gereja diberkati bukan karena desain atau kemegahannya, melainkan karena gereja menjadi tempat di mana umat mengalami kehadiran Allah. Gereja disebut sebagai suatu ruang kudus yang digerakkan oleh Roh Kudus. Di sinilah gereja eksis sebagai realitas spiritual yang aktual. Keseluruhan permohonan dalam doa ini memancarkan kesadaran akan ketergantungan total pada anugerah Allah. Sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus disebut sebagai bagian dari identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang bekerja di tengah umat. Gereja menjadi jalan masuk ke dalam kerajaan Allah karena kehadiran ilahi yang membentuk dan memelihara persekutuan. Gereja digambarkan sebagai tempat penguatan iman, penyembuhan luka, penghiburan jiwa, dan pengampunan dosa.³⁴ Ketika dunia mengecilkan agama menjadi urusan privat, Agenda HKBP menegaskan bahwa gereja ialah ruang publik yang kudus. Ketika gereja disebut sebagai milik Allah

33 Huria Kristen Batak Protestan, *Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Kedua* (Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2002), 33–35.

34 HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia Di Huria Kristen Batak Protestan* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2002), 58–60.

dan bukan milik manusia, maka gereja tidak dapat direduksi menjadi simbol budaya, warisan sejarah, atau sekadar lokasi aktivitas keagamaan.

Ketegangan Gereja dan Sekularisme

Andrew Root membuka narasinya dengan kisah sebuah gereja tua yang kini berubah menjadi tempat pembuatan bir. Nama lamanya masih tergantung di dinding bata, yakni *Saint John the Baptist*. Nyanyian liturgi telah sirna di dalamnya. Gereja itu telah “mati” sebelum waktunya, namun kematiannya tidak dianggap penting oleh siapa pun. Hampir tak ada yang merasa kehilangan. Di sinilah Root memberi sindiran terhadap gereja yang telah kehilangan relasi spiritualnya. Ia mengatakan “*But the death that this church community encountered was indeed tragic, not because this community died before its time but because it stopped living long before its end.*” Di dalam gereja tersebut, yang tersisa hanya struktur dan jadwal peribadahan. Gereja hadir, tapi tidak menyapa. Tidak ditolak, tapi dilupakan.³⁵ Krisis tidak terutama datang dari serangan sekularisme, melainkan dari berhentinya gereja “hidup.”

Gereja kerap tergelincir dalam logika yang menganggap bahwa segalanya dianggap sebagai proyek yang harus dikelola. Identitasnya tidak lagi bersandar pada kehadiran Allah, melainkan pada obsesi untuk kegunaan praktis. Dorongan untuk bertindak memang lahir dari cinta, tetapi justru di sanalah keletihan muncul, sebab gereja hidup dari strategi manusia alih-alih dari narasi Allah. Mengacu pada Karl Barth, Root mengingatkan bahwa gereja merupakan buah dari panggilan Allah sendiri, bukan rekayasa sosial.³⁶ Yang mengguncang dari analisis Root bukanlah kritik atas “aktivitas” itu sendiri, melainkan kritik atas pada paradigma di baliknya. Di titik ini, gereja menghadapi paradoks: semakin keras ia bekerja demi “relevansi,” semakin ia kehilangan dirinya sendiri.

Andrew Root menekankan bahwa krisis gereja modern berpangkal pada ilusi kontrol, ketika gereja lebih sibuk memastikan efektivitas programnya ketimbang bersaksi atas karya Allah yang sudah lebih dulu hadir dan bekerja. Tugas gereja bukanlah membuat Allah relevan, melainkan menyingkapkan realitas-Nya yang sudah nyata dan terus bekerja di dunia. Bahayanya, ketika pelayanan dikerdilkan menjadi proyek efisiensi, perjumpaan dengan Allah tergantikan oleh rutinitas yang kosong secara spiritual. Tanpa keterhubungan yang mendalam dengan Allah sebagai subjek utama gereja, seluruh aktivitas

35 Andrew Root, *Churches and the Crisis of Decline: A Hopeful Practical Ecclesiology For A Secular Age* (Grand Rapids: Baker Academic, 2022), 12–14.

36 Root, 24–29.

gerejawi kehilangan daya ubahnya, terjebak pada bentuk kelembagaan yang hampa dari spiritualitas sejati.³⁷ Titik lemah mendasar gereja ada pada obsesi kontrol yang dijadikan sebagai tujuan, sehingga Allah diperlakukan seolah dapat “dipastikan hadir” lewat strategi.

Melalui narasi fiksi tentang Gereja *Saint John the Baptist*, Root menghadirkan sebuah metafora yang mencerminkan kondisi spiritual sejumlah gereja kontemporer. Gereja tidak dimaksudkan sebagai lembaga penyedia solusi rohani instan, apalagi sebagai pusat pelatihan hidup sukses versi Kristen. Hakikat gereja ialah ruang pertemuan dan ruang pengakuan, tempat manusia disapa dan ditemukan oleh Allah. Gereja yang autentik justru berani hidup dalam ketegangan pencarian dan penantian. Gereja sejati bukanlah yang mengklaim memiliki jawaban final tentang Allah, melainkan yang berani berdiri dalam kerendahan dan berkata, “kami pun sedang mencari.” Peziarahan gereja senantiasa ditandai oleh keraguan, pertanyaan, dan bahkan kegelapan, yang justru membuka ruang bagi Allah untuk sungguh-sungguh hadir.³⁸ Artinya, keunikan identitas gereja terletak pada kesetiaan untuk hidup di tengah ketidakpastian, seraya merawat ruang di mana misteri Allah senantiasa dialami.

Root menutup narasinya dengan refleksi tentang paradoks kehadiran ilahi dalam krisis eklesiologis. Menurutnya, gereja yang menghindari krisis justru sedang menjauh dari kehadiran Allah. Ia menyebutnya sebagai “gereja Esau,” yakni gereja yang menukar identitas rohaninya dengan kenyamanan pragmatis. Dalam dunia yang menolak krisis, gereja semacam ini pada akhirnya menolak Allah dalam manifestasi-Nya yang paling autentik. Root menegaskan pentingnya pemulihan imajinasi iman di tengah sekularisme kontemporer. Bukan dengan melarikan diri dari ketegangan, tetapi dengan membuka diri pada kehadiran Allah yang tidak dapat dikendalikan.³⁹ Perspektif ini membuka kemungkinan baru bagi sudut pandang baru, yakni gereja sejati bukanlah yang steril dari krisis, melainkan yang berani membiarkan dirinya dibentuk melalui krisis.

Memaknai Ulang Pembaruan Eklesial Gereja HKBP

Pembaruan bagi HKBP tidak semata berbicara tentang pemulihan spiritual internal, melainkan gerak keluar gereja dalam merespons konteks sosial dan dinamika jemaat. Kesadaran bahwa gereja hadir karena karya

37 Root, 67–71.

38 Root, 84–87.

39 Root, 115–19.

Roh Kudus menemukan maknanya ketika diwujudkan dalam praksis yang menyentuh kehidupan. Pembaruan gereja beroperasi di dua ranah utama, yakni pewartaan sosial, dan perawatan spiritual.⁴⁰ Pewartaan berarti keberanian untuk menerjemahkan Injil dalam isu-isu riil masyarakat. Perawatan spiritual berarti kehadiran gereja yang menyembuhkan luka sosial dan memberi ruang bagi yang terpinggirkan. Namun, yang kerap terlupakan sekaligus mendesak ialah reformasi etis, mengingat krisis kepercayaan yang dialami gereja dewasa ini tidak terlepas dari perilaku beberapa oknum pemimpin yang kehilangan integritas. Ironisnya, hal tersebut justru mendorong jemaat untuk mencari alternatif di luar institusi gereja.⁴¹ Mereka menemukan sekularisme lebih menjanjikan karena menawarkan konsistensi etis yang dapat ditemukan dalam praktik sosial konkret.⁴² HKBP menghadapi situasi di mana otoritas spiritualnya dipertanyakan bukan karena doktrinnya salah, melainkan karena inkonsistensi antara proklamasi dan praksis. Artinya, restorasi spiritual HKBP berpaut erat pada kepercayaan publik yang telah terkikis dan penting untuk dibangun kembali melalui konsistensi konkret sebagai bukti dari jati diri gereja itu sendiri.

Spiritualitas pascamodern memperumit lanskap ini dengan menciptakan fragmentasi pengalaman keagamaan. Generasi muda urban tidak lagi mencari institusi yang memberikan jawaban final, melainkan ruang untuk mengeksplorasi pertanyaan eksistensial tanpa tekanan dogmatis. Root telah mengatakan bahwa krisis gereja modern bukan terletak pada serangan sekularisme, melainkan pada berhentinya gereja untuk “hidup” dalam relasi spiritual yang autentik. Root menolak paradigma gereja sebagai “proyek yang harus dikelola.” Perspektif ini beresonansi dengan eklesiologi HKBP yang menegaskan bahwa gereja tidak dapat direduksi sebagai organisasi manusiawi. Kedua perspektif menekankan bahwa gereja penting untuk hadir dalam realitas kontemporer.

Namun, pendekatan partisipatif Root menghadapi tantangan ketika dikonfrontasi dengan realitas keragaman spiritualitas kontemporer. Fenomena ini tampak dalam munculnya berbagai aliran spiritualitas alternatif yang menarik jemaat muda. Sementara Root menekankan partisipasi autentik dalam kehidupan Allah, realitas menunjukkan bahwa jemaat kerap mencari

40 David Emerton, *God's Church Community* (London: T&T Clark, 2022), 127–36.

41 Adam R. Szromek, Grzegorz Polok, and Marek Bugdol, “The Level of Trust of Young Catholics in the Institutional Representatives of the Catholic Church: An Example from Poland,” *Religions* 15, no. 12 (December 2024): 1512, <https://doi.org/10.3390/rel15121512>.

42 Edward Langerak, “How Do Theological and Secular Ethics Relate and Compare?,” *Religions* 13, no. 10 (October 2022): 971, <https://doi.org/10.3390/rel13100971>.

pengalaman spiritual yang lebih individualistik tanpa komitmen pada satu sistem kepercayaan. Generasi muda yang mengalami keraguan eksistensial berpotensi kehilangan pengakuan imannya dan merasa terisolasi dalam kehidupan spiritual.⁴³ Pendekatan eklesiologis ini menekankan gereja hadir sebagai ruang aman untuk pencarian iman di dalam menemukan pengalaman spiritual autentik tanpa tekanan. HKBP dapat mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara esensi iman yang tidak dapat dinegosiasikan dengan ekspresi kultural yang dapat beradaptasi.

Gereja senantiasa dilahirkan ulang dalam konteks zaman. Di dalamnya, doktrin dijalani dalam praksis kehidupan yang konkret. HKBP tidak dapat terus bergantung pada kejayaan historis atau idealisasi masa lalu. Justru ketika ia berani menghadapi krisis makna yang mengiringi sekularisasi dan nihilisme kontemporer, gereja sedang diperbarui dari dalam.⁴⁴ Dunia yang semakin tertutup terhadap yang transenden mendesak iman untuk sekadar menjadi ekspresi subjektif. Rasionalitas tanpa dimensi spiritual dan antroposentrisme yang dominan mengikis ruang bagi pengalaman iman yang mendalam. Dalam situasi ini, HKBP bersama seluruh gereja dipanggil untuk kembali menyadari jati dirinya sebagai misteri. Bukan sebagai misteri yang membingungkan, tetapi yang memanggil dan membuka ruang perjumpaan dengan Allah yang hidup.⁴⁵ Fenomena ini menuntut HKBP untuk merumuskan respons eklesiologis yang proaktif dengan mengembangkan spiritualitas yang mampu berdialog kritis dengan situasi ini. Artinya, sekularisme tidak perlu dihadapi dengan rasa gentar.

Stefan Paas membaca realitas Eropa bahwa gereja telah kehilangan tempat di ruang publik. Situasi serupa kini terasa dalam HKBP: iman tidak lagi otomatis dimengerti, apalagi dipercaya. Karena itu, HKBP tidak bisa hanya menyalahkan dunia yang berubah. Ia dipanggil untuk membongkar ulang cara kehadirannya. Pembaruan menemukan momentumnya ketika HKBP hadir aktif di ranah publik. Kehadiran ini membentuk wajah eklesiologis. Gereja tidak lagi berbicara dari atas, tetapi berjalan bersama untuk menyembuhkan dan membebaskan.⁴⁶ Gereja bukan lagi menarik diri dari persoalan sekularisme

43 Yoanes L Sinaga, "Mission Theology of Worship: A Framework in Reaching the Postmodern Generation in Jakarta, Indonesia," *Koinonia* 15, no. 2 (December 2023): 1–2.

44 Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Historical, Global, and Interreligious Perspectives* (Illinois: Intervarsity Press, 2021), 77–79.

45 Sjoerd Mulder, *The Turn to the Church in the Twentieth and Twenty-First Centuries* (New York: Routledge, 2022), 207–10.

46 Stefan Paas, *Church Planting in the Secular West: Learning from the European Experience* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 113–17.

atau bahkan membela diri secara defensif. Dalam keterbukaan semacam itu, gereja mampu untuk tetap hidup dan berjaga-jaga mencari arah dengan tetap berpengharapan.

Kesimpulan

Kekosongan dalam kehidupan gereja muncul ketika gereja lupa identitasnya sebagai ruang partisipasi dalam karya Allah dan terlalu terfokus pada kontrol atau ekspektasi sosial. Gereja sejati hidup bukan dari kontrol dan strategi, tetapi dari iman yang hidup dan partisipatif di antara tubuh Kristus. Allah hadir melampaui sistem dan strategi. Pembaruan eklesial berarti memulihkan jati diri spiritual. Kekosongan ini harus dirangkul bukan sebagai kekalahan, melainkan dijadikan sebagai ruang iman yang membuka diri pada karya Roh Kudus di tengah dunia yang rawan kehilangan makna.

Daftar Pustaka

- Arnold, Tyler. *Vatican Statistics: Catholic Population Shrinks in Europe, Rises Everywhere Else*. 2024. <https://www.catholicnewsagency.com/news/259923/vatican-statistics-catholic-population-shrinks-in-europe-rises-everywhere-else>.
- Berger, Peter L. *The Many Altars of Modernity: Towards a Paradigm for Religion in a Pluralist Age*. Berlin: De Gruyter, 2014.
- Blankholm, Joseph. *The Secular Paradox: On the Religiosity of the Not Religious*. New York: New York University Press, 2022.
- Bullivant, Stephen. *Mass Exodus: Catholic Disaffiliation in Britain and America since Vatican II*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Caputo, John D. "Secularizing Both Religion and Reason: Upending the Secular/Religious Distinction." In *Religion in the Secular Age: Perspective from the Humanities*, 141. Berlin: De Gruyter, 2023.
- Carrell, Servin. "Majority of People in Scotland Have No Religion, Census Shows." *The Guardian* (Scotland), 2024. <https://www.theguardian.com/uk-news/article/2024/may/21/majority-of-people-in-scotland-do-not-believe-in-any-religion-census-shows>.
- CNN Indonesia. *Kenapa Gereja-Gereja Di Eropa Makin Sepi Jemaat?* 2023. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230707163037-134-970825/kenapa-gereja-gereja-di-eropa-makin-sepi-jemaat>.
- Cope, Emily Murphe. "Studying Evangelical Writing and Identities in a Secular Imaginary Theory and Method." In *Evangelical Writing in a Secular Imaginary The Academic Writing of Christian Undergraduates at a Public University*. New York: Routledge, 2024.
- Crain, Natasha. *Faithfully Different: Regaining Biblical Clarity in a Secular Culture*. Oregon: Harvest House Publisher, 2022.
- Docekal, Herta Nagl and Waldemar Zacharasiewicz. "Introduction: Religion in the Secular Age." In *Religion in the Secular Age: Perspective from the Humanities*, 1. Berlin: De Gruyter, 2023.

- Emerton, David. *God's Church Community*. London: T&T Clark, 2022.
- Halman, Loek, and Veerle Draulans. "How Secular Is Europe?" *Blackwell Publishing Ltd, The British Journal of Sociology*, vol. 57, no. 2 (2006): 264–65. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2006.00109.x>.
- HKBP. *Agenda Bahasa Indonesia Di Huria Kristen Batak Protestan*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2002.
- . *Konfessie HKBP 1951 & 1996 Pengakuan Iman HKBP*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Kedua*. Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2002.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Historical, Global, and Interreligious Perspectives*. Illinois: Intervarsity Press, 2021.
- Kasselstrand, Isabella, Phil Zuckerman, and Ryan T. Cragun. "What Secularity Looks Like." In *Beyond Doubt: The Secularization of Society*, 116–21. New York: New York University Press, 2023.
- Laflamme, Sarah Wilkins. *Religion, Spirituality and Secularity Among Millenials*. New York: Routledge, 2023.
- Langerak, Edward. "How Do Theological and Secular Ethics Relate and Compare?" *Religions* 13, no. 10 (October 2022): 971. <https://doi.org/10.3390/rel13100971>.
- Lee, Michael. *Churches across Europe Repurposed for Nightclubs and Hotels as Attendance Shrinks to Stunning Lows*. 2023. <https://www.foxnews.com/world/churches-across-europe-repurposed-for-nightclubs-and-hotels-as-attendance-shrinks-to-stunning-lows>.
- Leger, Daniele Hervieu. *Religion as a Chain of Memory*. Translated by Simon Lee. New Jersey: Rutgers University Press, 2000.
- McSweeney, Declan. *Explained: Is Church Attendance Falling in Europe?* 2023. <https://www.premierchristianity.com/news-analysis/explained-is-church-attendance-falling-in-europe/15869.article>.
- Mulder, Sjoerd. *The Turn to the Church in the Twentieth and Twenty-First Centuries*. New York: Routledge, 2022.
- Paas, Stefan. *Church Planting in the Secular West: Learning from the European Experience*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Papay, Alexander Djuang, Francois Pieter Tomaso, and Ferdinandhes Putra Bunthu. "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi Dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan Dan Katolik Di Belanda." *DIEGESIS* 3, no. 1 (June 2020): 44–45.
- Pew Research Center. *Modeling the Future of Religion in America*. 2022. <https://www.pewresearch.org/religion/2022/09/13/modeling-the-future-of-religion-in-america/>.
- Poll, Evert Van De. "Surveying Religious Belief and Practice in Europe." *Vista*, 2021. <https://vistajournal.online/latest-articles/surveying-religious-belief-and-practice-in-europe>.
- Root, Andrew. *Churches and the Crisis of Decline: A Hopeful Practical Ecclesiology For A Secular Age*. Grand Rapids: Baker Academic, 2022.
- Sharp, Carissa A. and Carola Leicht. "Beyond Belief Systems Promoting a Social Identity Approach to the Study of Science and Religion." In *Identity*

- in *A Secular Age: Science, Religion, and Public Perceptions*, edited by Fern Elsdon-Baker and Bernard Lightman, 117–19. Pennsylvania: University of Pittsburgh Press, 2020.
- Sheridan, Tim, and Jurgens Hendriks. "The Emergent Church Movement." *Nederduitse Gereformeerde Teologische Tydskrif* 53, nos. 3–4 (February 2013): 312. <https://doi.org/10.5952/53-3-4-271>.
- Siahaan, Mona. "Share of Population with Religious or Spiritual Beliefs and Practices in Indonesia as of August 2022, by Type." *Statista* (Indonesia), 2025. <https://www.statista.com/statistics/1559776/indonesia-religious-beliefs-and-practices/>.
- Sinaga, Ramlon and Sang Putra Immanuel Duha. *GEREJA DAN TANTANGAN BERTEOLOGI DALAM MASYARAKAT YANG SEMAKIN SEKULER*. 5, no. 2 (2024).
- Sinaga, Yoanes L. "Mission Theology of Worship: A Framework in Reaching the Postmodern Generation in Jakarta, Indonesia." *Koinonia* 15, no. 2 (December 2023): 1–2.
- Szromek, Adam R., Grzegorz Polok, and Marek Bugdol. "The Level of Trust of Young Catholics in the Institutional Representatives of the Catholic Church: An Example from Poland." *Religions* 15, no. 12 (December 2024): 1512. <https://doi.org/10.3390/rel15121512>.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007.
- Tubergen, Frank van. "The Religiosity of Immigrants in Europe: A Cross-National Study." *Journal for the Scientific Study of Religion* 50, no. 2 (2011): 272–73. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2011.01567.x>.
- Welle, Deutsche. *Gereja Jerman Bisa Kehilangan Setengah Jemaatnya Sampai 2060*. 2019. <https://www.dw.com/id/gereja-di-jerman-bisa-kehilangan-setengah-dari-jemaatnya-pada-tahun-2060/a-48585463>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Mengkritisi Teologi Sekularisasi." *KURIOS* 4, no. 1 (April 2018): 27–28.